

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pertanian di Indonesia terdiri dari berbagai subsektor yang menunjang keberlangsungan hidup masyarakat Indonesia, salah satunya adalah subsektor hortikultura. Hortikultura merupakan sekumpulan tanaman yang dibudidayakan di kebun atau pekarangan rumah yang memiliki nilai ekonomis tinggi (Ahmadi *et al.*, 2026). Tanaman hortikultura terdiri dari sayuran, buah-buahan, tanaman hias, dan tanaman obat. Pada tahun 2024, Indonesia memiliki lima komoditas tanaman sayuran yang memberikan kontribusi produksi terbesar yaitu bawang merah, cabai rawit, kubis, kentang, dan tomat (Direktorat Jenderal Hortikultura Kementerian Pangan, 2025)

Bawang merah (*Allium cepa* var. *ascalonicum*) merupakan jenis sayuran semusim yang dimanfaatkan sebagai bumbu pelengkap masakan maupun obat. Komoditas ini memiliki peran penting dalam konsumsi masyarakat Indonesia karena digunakan sebagai bumbu dasar pada berbagai jenis masakan dan dibutuhkan oleh rumah tangga maupun industri makanan (Fattah *et al.*, 2022). Tingginya tingkat pemanfaatan bawang merah menyebabkan komoditas tersebut memiliki nilai ekonomis yang tinggi serta tingkat substitusi yang terbatas dibandingkan dengan komoditas pangan lainnya (Hasan dan Suprapti, 2020). Bawang merah ditetapkan sebagai komoditas pangan strategis nasional yang berperan dalam menjaga stabilitas pangan dan perekonomian. Bawang merah

merupakan komoditas pangan yang dikategorikan sebagai *volatile food*, yaitu bahan pangan yang mampu mendorong inflasi pangan karena harganya cenderung berfluktuasi akibat permasalahan di sektor produksi maupun distribusi (Solekha *et al.*, 2020).

Permintaan bawang merah dalam negeri terus mengalami peningkatan seiring dengan peningkatan konsumsi bawang merah. Hal ini ditunjukkan oleh tingkat konsumsi bawang merah tahun 2023 adalah 797.320 ton dan pada tahun 2024 meningkat menjadi 808.000 ton (Direktorat Statistik Tanaman Pangan, Hortikultura, dan Perkebunan, 2025). Adanya peningkatan tingkat konsumsi bawang merah mengindikasikan bahwa komoditas ini merupakan komoditas yang penting untuk dibudidayakan guna memenuhi kebutuhan pangan nasional. Produksi bawang merah di Indonesia pada tahun 2023 hingga 2024 juga menunjukkan adanya kenaikan. Pada tahun 2023, produksi bawang merah sebanyak 1.985.230 ton, sedangkan pada tahun 2024, produksi bawang merah mencapai 2.085.720 ton (Badan Pusat Statistik, 2024). Bawang merah tersebut dihasilkan dari sentra produksi bawang merah di Indonesia yaitu Provinsi Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Sulawesi Selatan. Peningkatan tingkat konsumsi dan produksi bawang merah perlu diimbangi dengan sistem distribusi yang efektif agar pasokan terdistribusi secara merata dan tidak terjadi kesenjangan harga pasar antar wilayah.

Pasar memegang peranan penting pada pembentukan harga bawang merah karena berfungsi sebagai tempat bertemunya penjual dan pembeli yang ditunjukkan dengan adanya kesepakatan untuk transaksi jual beli. Harga yang terbentuk menjadi dasar keputusan untuk pemasok dan konsumen dalam mengambil keputusan

pembelian (Nasution *et al.*, 2024). Pasar dibedakan menjadi dua jenis, yaitu pasar tradisional dan pasar modern. Pada pasar tradisional, transaksi masih menggunakan proses tawar-menawar hingga mencapai kesepakatan harga. Kondisi tersebut menjadikan pasar tradisional mudah diakses oleh berbagai lapisan masyarakat dan berperan sebagai pasar yang melayani kebutuhan masyarakat secara langsung.

Kota Semarang merupakan Ibukota Provinsi Jawa Tengah dengan jumlah penduduk mencapai 1,72 juta jiwa yang berada pada peringkat tiga dalam jumlah penduduk di Jawa Tengah, sehingga menjadi pusat perdagangan dengan aktivitas perekonomian yang tinggi (Badan Pusat Statistik, 2025). Kota Semarang memiliki 52 pasar tradisional yang terbagi menjadi 6 Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) yang tersebar di berbagai wilayah (BPS Kota Semarang, 2025). Pasar Johar merupakan pasar tradisional yang terletak di UPTD Johar, sedangkan Pasar Peterongan terletak di UPTD Jatingaleh. Selain itu, Pasar Johar dan Pasar Peterongan merupakan pasar sampel pemantauan harga pangan di Kota Semarang yang digunakan dalam Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS). Ketersediaan data harga yang berkelanjutan pada kedua pasar serta perbedaan pengelolaan pasar menjadi dasar untuk menganalisis apakah perubahan harga bawang merah pada satu pasar dapat ditransmisikan ke pasar lainnya.

Komoditas pertanian khususnya bawang merah umumnya memiliki sifat *perishable* (mudah rusak) dan musiman yang mendorong ketidakstabilan pasokan di pasar (Nurjati dan Wiryawan, 2024). Berdasarkan informasi salah satu pedagang bawang merah di Pasar Johar, kendala yang sering dihadapi pedagang adalah fluktuasi harga. Fluktuasi harga mampu mempengaruhi harga bawang merah lokal

yang seringkali lebih mahal dibandingkan dengan bawang merah impor. Ketidakseimbangan antara permintaan dan penawaran bawang merah dapat memicu fluktuasi harga bawang merah antara satu pasar dengan pasar lainnya. Pada periode 2 – 9 Februari 2026, harga bawang merah di Pasar Peterongan mencapai Rp40.000,00/kg dan naik menjadi Rp43.500,00/kg, sedangkan harga bawang merah di Pasar Johar meningkat dari Rp34.500,00/kg menjadi Rp37.500,00/kg (Pusat Informasi Harga Pangan Strategis Nasional, 2026). Perbedaan fluktuasi harga tersebut menunjukkan adanya dinamika harga yang tidak selalu sama meskipun pasar tersebut berada dalam satu wilayah kota.

Integrasi pasar adalah keterkaitan harga antara suatu pasar dengan pasar lain pada suatu periode waktu. Pasar dikatakan terintegrasi apabila terdapat hubungan dinamis antara harga suatu komoditas di pasar-pasar terkait. Pada integrasi pasar berlaku hukum satu harga (*the law of one price*) di mana suatu komoditas cenderung memiliki harga yang relatif sama di lokasi yang berbeda terkecuali biaya distribusi (Siswadi *et al.*, 2020). Integrasi pasar mengindikasikan kinerja suatu pasar baik karena informasi perubahan harga di suatu pasar akan ditransmisikan ke pasar lain.

Analisis integrasi pasar mengenai harga bawang merah di Indonesia telah digunakan pada beberapa penelitian terdahulu. Salah satunya adalah penelitian Laksono dan Yuliawati (2021) yang mendapatkan hasil penelitian berupa terdapat integrasi pasar yang kuat antara Pasar Johar dan Pasar Peterongan pada tahun 2016 hingga 2019. Penelitian Akbar *et al.* (2016) mendapatkan hasil penelitian berupa pada tahun 2010 hingga 2016 pasar bawang merah di Jawa tengah mengalami integrasi pasar walaupun belum secara penuh. Beberapa penelitian mengenai

integrasi pasar bawang merah di Provinsi Jawa Tengah yang telah dilakukan masih menggunakan data sebelum pandemi Covid-19. Pandemi Covid-19 merupakan salah satu bentuk guncangan (*shock*) yang berdampak pada perekonomian masyarakat yang berpotensi mempengaruhi mekanisme pembentukan harga pasar bawang merah (Aurelia *et al.*, 2022).

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan penelitian mengenai analisis integrasi pasar bawang merah antara Pasar Johar dan Pasar Peterongan di Kota Semarang menggunakan data periode 2020 hingga 2025 untuk mengetahui keterkaitan harga antar pasar dan kemampuan pasar dalam mentransmisikan harga bawang merah. Penelitian ini penting dilakukan melihat kedua pasar memiliki karakteristik yang berbeda sehingga perlu diketahui apakah mempengaruhi hubungan harga yang terbentuk di antara keduanya. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran terbaru mengenai kondisi pasar bawang merah antara Pasar Johar dan Pasar Peterongan di Kota Semarang sebagai dasar pertimbangan kebijakan pemerintah setempat dalam menilai efisiensi sistem pemasaran, penyebaran informasi harga, dan stabilitas harga bawang merah.

## **1.2. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis integrasi pasar antara Pasar Johar dan Pasar Peterongan di Kota Semarang.
2. Menganalisis transmisi harga bawang merah antara Pasar Johar dan Pasar Peterongan di Kota Semarang.

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi pemerintah, dapat dijadikan masukan pemerintah dalam pembuatan kebijakan-kebijakan mengenai perdagangan bawang merah di masa yang akan datang
2. Bagi pedagang, dapat memberikan informasi mengenai keterkaitan harga bawang merah antarpasar.
3. Bagi peneliti, dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai integrasi pasar bawang merah di pasar tradisional.